

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan informasi. Peran bahasa untuk berinteraksi, menjalankan kerjasama, dan membangun hubungan dengan orang. Pada kegiatan interaksi terdapat hal-hal yang harus diperhatikan seperti, tata cara berbahasa, menghargai pendapat orang lain, saling menghargai, dan lain-lain.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, penutur dapat memahami kesantunan berbahasa dengan memperhatikan tata cara bicara saat menyampaikan informasi. Kepribadian seseorang dapat diketahui pada penggunaan bahasa sehingga, tuturannya dapat dikatakan santun. Penutur saat menyampaikan informasi tidak hanya memperhatikan tata bicara dan penggunaan bahasa. Namun, penutur dapat memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama. Grice (dalam Mislikkhhah, 2014:289) mengidentifikasi bahwa berkomunikasi secara santun memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama. Pertama prinsip kualitas informasi yang disampaikan oleh penutur sesuai dengan fakta. Kedua prinsip kuantitas seseorang berkomunikasi dengan orang lain berbicara sesuai dengan keperluan dan tidak berlebihan. Ketiga prinsip relevansi informasi yang disampaikan oleh penutur harus relevan dengan orang lain. Keempat prinsip cara informasi yang disampaikan oleh penutur harus jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman kepada orang lain. Keempat prinsip kerjasama tersebut dapat digunakan oleh penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan dengan cara memperhatikan etika berbahasa dan sopan santun kepada orang lain. Penggunaan bahasa mempengaruhi komunikasi secara tidak langsung maupun secara langsung kepada mitra tutur. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005:59) prinsip-prinsip kesantunan berbahasa terdapat enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Enam maksim tersebut digunakan untuk menjaga hubungan sosial dalam berkomunikasi. Penutur dapat menggunakan enam maksim tersebut supaya tuturannya akan terdengar secara lembut, sopan santun, dan beretika (Inayah dkk, 2020:22). Hal tersebut mempengaruhi maksud atau pesan yang disampaikan kepada orang lain. Mitra tutur merasa tuturan yang disampaikan tidak menyinggung perasaan satu sama lainnya, sebab tuturan yang digunakan terasa tenang dan tidak ada perbedaan antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Lakoff (dalam Chaer, 2010:63) tiga ketentuan skala kesantunan saat kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) skala formalitas (*formality scale*), (2) skala ketidaktegasan atau disebut skala pilihan (*hesitancy scale*), (3) skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*). Skala formalitas, dinyatakan bahwa penutur maupun mitra tutur dapat merasa nyaman dan betah di dalam kegiatan bertutur. Penutur tidak dapat bernada keras dan tidak berkesan angkuh, saat bertutur dengan mitra tutur. Skala ketidaktegasan atau disebut skala pilihan memperlihatkan bahwa penutur maupun mitra tutur merasa nyaman dan betah dalam bertutur. Penutur maupun mitra tutur tidak boleh bernada memaksa, tidak bersikap tegang, dan tidak bersikap kaku dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap

tidak santun. Skala kesamaan atau kesekawanan memperlihatkan penutur bersikap ramah dan menganggap mitra tutur sahabat sehingga, rasa kesekawanan dapat dinilai dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan tersebut dapat dipahami oleh penutur maupun mitra tutur untuk melancarkan jalannya interaksi satu sama lainnya.

Pentingnya kesantunan berbahasa digunakan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Kesantunan berbahasa menunjukkan jati diri saat berbicara secara langsung maupun tidak langsung. Sopan santun dan tata cara bicara menjadi penilaian pertama saat menyampaikan informasi kepada orang lain. Selain itu, penutur mengetahui norma-norma budaya dari lawan bicara. Berkomunikasi tidak hanya menyampaikan informasi saja namun, memperhatikan penggunaan bahasa dengan kalimat yang benar. Oleh sebab itu, informasi yang disampaikan dapat dipahami mitra tutur. Penggunaan kesantunan berbahasa dilakukan untuk menghindari penilaian negatif dalam berbicara.

Pada zaman yang begitu pesat saat ini kalangan orang dewasa, remaja, anak-anak kecil, dan orang tua sedang menggunakan bahasa gaul. Beberapa sebagian dari mereka tidak memperhatikan kesantunan berbahasa saat menggunakan bahasa gaul. Mereka sering kali menggunakan bahasa gaul yang dipengaruhi oleh teknologi, yakni sosial media. Selain itu, beberapa orang tidak paham mengenai bahasa gaul atau bahasa yang sedang *trend* di zaman sekarang. Beberapa penutur maupun mitra tutur cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku dan tidak memperhatikan etika (Wintarsih, 2019:62). Penutur dapat belajar bagaimana cara mencapai kesantunan berbahasa. Hal tersebut diperlukan kesadaran diri dan pemahaman berbahasa secara baik. Oleh karena itu, penutur maupun mitra tutur perlu memahami kesantunan berbahasa. Adanya

kesantunan berbahasa secara baik dan benar dapat menimbulkan keharmonisan penutur dan mitra tutur dalam berinteraksi, sehingga topik pembicaraan dapat dipahami dan lawan tutur dapat menanggapi atas topik pembicaraan. Selain itu, kesantunan berbahasa memiliki pengaruh positif terhadap situasi dan kondisi. Kesantunan berbahasa tidak hanya ada di dalam kegiatan sehari-hari, namun terdapat juga pada sebuah film.

Film merupakan salah satu media massa yang menayangkan kisah cerita dan memiliki pesan moral. Dalam terminologi lain film dapat diartikan sebagai gambar yang bergerak, berbicara, dan bersuara yang memiliki kisah cerita (Mutia 2021:1). Film yang ditayangkan dapat menampilkan agama, status sosial, budaya, etnis, dan tradisi. Tampilan tersebut diperankan oleh aktor atau aktris. Tayangan film yang memiliki kisah cerita menarik dan unik sehingga, menarik perhatian masyarakat. Selain itu, tampilannya kompleks berupa audio visual dan konsepnya berbeda dengan film yang lain (Kartikasari, 2020:1).

Salah satu film yang menampilkan budaya dan tradisi, yaitu film *Semesta Mendukung* yang dirilis 20 oktober 2011 menceritakan kisah hidup seorang anak yang bernama Arif memiliki kedua orang tua dan memiliki kemampuan di bidang pelajaran fisika. Arif merupakan salah satu orang asli Madura yang berperan di film *Semesta Mendukung*. Film tersebut diperankan oleh aktor atau aktris Indonesia dan orang asli Madura seperti, Lukman Sardi, Fery Salim, Indro Warkop, Dinda Hauw, Sujiwo Tejo, Revalina S. Temat, Febby Febiola, Helmalia Putri, Angga Putra, Rendy Ahmad, dan Sayef Muhammad Billah. Para aktor atau aktris dan orang asli Madura saat berkomunikasi menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Film tersebut menayangkan pertunjukan kerapian sapi dan adat Madura sehingga, membuat sisi kemaduraannya cukup kental. Bahkan salah satu pemain menggunakan pakaian adat Madura, yaitu kaos loreng merah putih. Nilai-nilai religiositas yang berada pada orang Madura juga tampak, mulai dari mengingatkan salat dan membaca kitab suci Al-Qur'an serta tradisi *Sarungan* dipertontonkan.

Film *Semesta Mendukung* menayangkan tradisi merantau yang memiliki suasana kekeluargaan di tanah abang Jakarta. Hal tersebut dapat diketahui pada saat Paman Kumis yang diperankan oleh Indro Warkop berasal dari Madura berjualan ketoprak di Jakarta bertemu dengan Arif ingin membeli ketoprak di dekat asrama Tim Fusi, mereka saling berinteraksi menggunakan bahasa alus Madura sebagai tanda orang asli Madura. Selain itu, mereka menunjukkan kekeluargaan dengan cara bersalaman dan bertukar cerita satu sama lainnya. Bagi orang Madura yang merantau ke luar kota dianggap saudara sendiri sehingga, sisi kekeluargaan pada film tersebut menjadi suatu contoh yang baik. Film bernuansa Madura tersebut memiliki keunikan dalam berbahasa, tidak semua para aktor bisa menggunakan logat Madura sebab para aktor Indonesia tidak memiliki latar belakang Madura. Beberapa tuturan yang ditemukan menggunakan dua bahasa seperti kata-kata "*bâh arapa sendiri?, Paman yakin kala cong, kalok kamu bicara seŋgko' parcajâ Rif dasar kamu itu memang pëntër, dia itu anak seŋgko'*".

Perbedaan aktor atau aktris Indonesia dengan orang asli Madura pada film *Semesta Mendukung*, yaitu perbedaan bahasa dan latar belakang. Bahasa yang digunakan oleh aktor atau aktris dalam kegiatan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan orang asli Madura menggunakan bahasa Madura. Selain itu, latar

belakang mereka sangat berbeda mulai dari segi tempat tinggal, pekerjaan, keluarga dan lain sebagainya. Namun, aktor atau aktris Indonesia dan orang asli Madura untuk memerankan tokoh dalam film *Semesta Mendukung* tetap berusaha memerankan tokoh yang telah ditentukan meskipun memakai dua bahasa. Aktor Indonesia saat memerankan tokoh pada film tersebut sebagai orang asli Madura tetap berusaha menggunakan bahasa Madura meskipun ada perbedaan logat saat berbicara. Berikut salah satu dialog yang diperankan oleh aktor Indonesia dan orang asli Madura.

- Arif : "*Man dhâri Madurâ gi?*". (Paman dari Madura ya?).
- Paman Kumis : "*Enggi*". (Iya).
- Tamrin : "Ini bang dia namanya Arif sama nih kayak abang satu kampung sama-sama dari Madura". (Ini bang dia namanya Arif, sama nih seperti abang satu kampung sama-sama dari Madura).
- Arif : (Bersalaman kepada Paman Kumis).
- Paman Kumis : "Ooh waduh, duduk *cong*, duduk *cong*, *senneng* saya ketemusesama orang Madura". (Ooh waduh, duduk *cong*, duduk *cong*, senang saya ketemu sesama orang Madura).

Pada dialog di atas dinyatakan terdapat kesantunan berbahasa dengan menggunakan bahasa alus Madura. Aktor Indonesia yang bernama Indro Warkop berperan sebagai Paman Kumis berusaha menggunakan bahasa alus Madura yang ditandai dengan kata "*Enggi*" dan kalimat "Ooh waduh, duduk *cong*, duduk *cong*, *senneng* saya ketemu sesama orang Madura". Dialog tersebut telah mengekspresikan bahwa salah satu aktor Indonesia berusaha menggunakan bahasa Madura. Oleh karena itu, dialog di atas telah ditemukan adegan yang menggunakan dialek atau ragam bahasa Madura.

Logat eksistensi bahasa Madura merupakan dialek atau ragam bahasa berdasarkan faktor geografis (dalam Fitria dkk, 2017:61). Perbedaan dialek disebabkan oleh tempat tinggal atau asal daerah. Setiap kelompok daerah memiliki ciri logat tersendiri dan memiliki ujaran yang berbeda. Kelompok masyarakat Sumenep berbeda dengan kelompok masyarakat Pamekasan (Efendy, 2011:65). Dengan demikian, dialek bahasa Madura terdapat empat dialek atau ragam bahasa, yaitu dialek Bangkalan, dialek Sampang, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep. Empat dialek tersebut memiliki perbedaan dialek yang disebabkan oleh tempat tinggal. Perbedaan dialek dapat diketahui saat berkomunikasi, meskipun ada perbedaan dialek bahasa Madura beberapa masyarakat dapat memahami dialek dari empat daerah tersebut.

Alasan peneliti memilih film *Semesta Mendukung* untuk dikaji, karena film tersebut menampilkan budaya Madura, tradisi Madura, diperankan oleh aktor atau aktris Indonesia, orang Madura asli, dan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik memilih film *semesta mendukung* untuk dikaji pada bidang pragmatik. Adapun judul penelitian ini adalah "*Kesantunan Berbahasa Pada Film Bernuansa Madura Semesta Mendukung*".

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.1.1 Bagaimanakah prinsip kesantunan berbahasa pada film bernuansa Madura Semesta Mendukung?

1.1.2 Bagimanakah fungsi kesantunan berbahasa pada film bernuansa Madura Semesta Mendukung?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1.2.1 Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa pada film bernuansa Madura Semesta Mendukung.

1.2.2 Mendeskripsikan fungsi kesantunan berbahasa pada film bernuansa Madura Semesta Mendukung.

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat manfaat penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca untuk memahami bidang pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa pada film. Selain itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan tentang kesantunan berbahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi kepada orang lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi mahasiswa, khususnya bagi prodi PBSI dapat dijadikan sebagai referensi dalam mempelajari kesantunan berbahasa.

1.4.2.2 Bagi masyarakat umum dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan mengenai tutur kata yang santun saat menggunakan bahasa daerah.

1.4 Batasan masalah

Dalam penelitian terdapat batasan masalah untuk menghindari penyimpangan, kesalahan, dan tidak terlalu luas dalam penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Batasan masalah ini memudahkan penulis dan pembahasan yang diteliti menjadi terarah. Batasan masalah ini adalah kesantunan berbahasa pada film bernuansa Madura Semesta Mendukung dan bagaimana kesantunan berbahasa yang digunakan oleh para pemain pada film Semesta Mendukung.

1.5 Definisi Oprasional

Definisi oprasional bertujuan agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah. Untuk menghindari salah tafsiran dalam penelitian ini. Peneliti memberikan penjelasan definisi oprasional sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut.

1.5.1 Prinsip kesantunan berbahasa adalah sebuah prinsip percakapan yang harus dipatuhi oleh peserta tuturnya.

16.2 Fungsi kesantunan berbahasa adalah tuturan yang berfungsi untuk